

Date Received : October 2025
Date Accepted : November 2025
Date Published : November 2025

METODE PENULISAN SYEKH ‘ABDUL FATTĀH ‘ABDUL GANI AL-QĀDĪ (W: 1403 H/ 1982 M) DALAM ILMU QIRA’AT (Studi Analisis Kitab al-Wāfi Syarah Asy-Syāṭibiyah)

Muhammad Qudwah I’tishom Billah

Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Indonesia (m.qudwah.ib@alumni.iiq.ac.id)

Ahmad Fathoni

Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Indonesia (ahmadfathoni@iiq.ac.id)

M. Ziyadul Haq

Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Indonesia (ziyad.ulhaq@iiq.ac.id)

Kata Kunci:

Al-Wāfi Syarah Asy-Syāṭibiyah, Syekh ‘Abdul Fattāh al-Qādi, Ilmu Qira’at

ABSTRACT

Ilmu Qira’at adalah salah satu cabang ilmu syar’i yang hampir jarang digeluti oleh para penuntut ilmu sekarang ini. Oleh karenanya para ulama kontemporer berusaha untuk menghidupkannya kembali dengan menulis beberapa karya yang berhubungan dengan Ilmu Qira’at. Salah satu karya yang fenomenal dalam bidang ini adalah kitab “Al-Wāfi fi Syarhi Asy-Syāṭibiyah” karangan Syekh ‘Abdul Fattāh ‘Abdul Gani Al-Qādi (w: 1403 H/ 1982 M), seorang ulama Mesir yang ahli dalam Ilmu Al-Qur’an. Kitab ini berisi penjelasan dari kasidah asy-Syāṭibiyah yang masyhur karangan imam Asy-Syāṭibī (w: 590 H/ 1142 M) rahimahumallāh. Penelitian ini berbicara tentang metode penulisan yang dipraktikkan oleh Syekh ‘Abdul Fattāh dalam kitab Al-Wāfi; dengan tujuan untuk menganalisis latar belakang penulisan kitab, kitab rujukan dalam penulisan kitab, sistematik dan metode penulisan kitab. Penelitian sejenis ini telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, akan tetapi semua penelitian tersebut tidak mengkaji metode penulisan kitab Al-Wāfi secara khusus, hanya menjelaskan secara umum kiprah Syekh ‘Abdul Fattāh dalam bidang Al-Qur’an melalui karya-karyanya. Oleh karena itu studi komprehensif kitab Al-Wāfi belum ada yang mengkajinya sampai saat ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian library research atau kajian pustaka melalui pendekatan historis, kritis dan filosofis. Sumber data primer dalam penelitian adalah kitab Al-Wāfi yang diterbitkan oleh Dār As-Salām Kairo (2013), cet. ke-9 dan –kitab Asy-Syāṭibiyah tahkik Syekh Tamīm Az-Zu’bi, dengan didukung oleh kitab-kitab qira’at, bahasa dan hadist sebagai sumber data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah: Syekh ‘Abdul Fattāh membagi syarah kitab Al-Wāfi kepada dua bagian utama, yaitu makna bahasa dan makna umum. Syekh ‘Abdul Fattāh banyak memberikan contoh dari Al-Qur’an saat mensyarah kitab. Terlihat dalam kitab ijtihad Syekh ‘Abdul Fattāh dalam menjelaskan makna bait dan tarjih syarah bait dan hukum suatu bacaan.

A. PENDAHULUAN

Pada zaman khalifah Utsman bin 'Affan penyebaran Islam mulai meluas ke penjuru dunia; sehingga banyak dari orang-orang kafir masuk kedalam agama Islam. Penyebaran Islam tersebut diawali dengan diutusnya para *qurra'* (ahli qira'at) (Muhammad Muflih Al-Qudāh dkk.,: 48) dari kalangan para sahabat ke penjuru dunia, seperti Syam, Iraq, Yaman dan lainnya. Kemudian setiap penduduk daerah tersebut mempelajari qira'at dari seorang sahabat yang diutus kepadanya. Seperti penduduk Syam belajar qira'at kepada Ubay bin Ka'ab, penduduk Kufah belajar qira'at kepada Abdullah bin Mas'ud dan yang daerah lainnya belajar qira'at kepada Abu Musa al-Asy'ari (Abdul Fattāh Al-Qādī, t.t.: 19).

Karena adanya perbedaan bacaan Al-Qur'an yang dibawa oleh setiap sahabat, maka ketika kaum muslimin bertemu dalam satu peperangan melawan orang-orang kafir mereka saling merasa heran dengan bacaan Al-Qur'an saudaranya dari daerah lain. Bahkan perbedaan tersebut berakibat kepada perselisihan dan pengingkaran bacaan satu dengan yang lainnya, khususnya mereka yang belum pernah mendengar langsung bacaan Al-Qur'an dari Nabi saw. ('Alī bin Sulaimān Al-'Abīd, 2023: 162).

Diriwayatkan dalam sahih Al-Bukhari, pada tahun 25 H kaum muslim dari daerah Syam dan daerah Iraq berkumpul untuk memperluas penyebaran Islam ke kota Armenia dan Azerbaijan. Salah satu sahabat yang ikut dalam pembebasan kota tersebut adalah Hudzaifah Ibnul Yamān (w: 26 H). Suatu ketika ia melihat perselisihan antara kaum muslimin dalam satu qira'at Al-Qur'an, bahkan hal tersebut menjadikan mereka saling menyalahkan dan mencaci satu sama lain. Maka sahabat Hudzaifah merasa terkejut dengan hal ini seraya berkata: "Demi Allah, aku akan pergi dan menceritakan hal ini kepada Amirul Mu'minin Utsman bin Affan".

Pada waktu yang bersamaan, Utsman juga melihat perselisihan bacaan Al-Qur'an terjadi di kota Madinah. Salah seorang guru mengajarkan Al-Qur'an dengan satu qira'at dan guru lainnya mengajarkan dengan qira'at yang berbeda dari guru pertama dan seterusnya, sehingga ketika para murid bertemu, mereka menganggap bacaannya paling benar dan mengingkari bacaan saudaranya. Kejadian tersebut tersebar hingga sampai ketelinga Khalifah Utsman bin Affan, lalu beliau berdiri seraya berkata: "*Bagaimana kalian bisa saling berselisih (dalam membaca Al-Qur'an) sedangkan aku berada ditengah-tengah kalian, ketahuilah bahwa hal ini menjadikan kalian terjerumus kedalam kesalahan, dan barang siapa yang mengabaikan perintahku dari manapun asalnya, maka mereka adalah para pembangkang dan para pelaku dosa. Berkumpulah kalian wahai para sahabat Nabi dan tulislah kitab yang menjadi rujukan bagi kaum muslimin !*" (Muhammad bin Ismā'il Al-Bukhārī, 1993).

Sesampainya Hudzaifah di hadapan Khalifah Utsman bin Affan ia langsung menceritakan apa yang ia lihat dan dengar di kota Armenia dan Azerbaijan. Lalu Hudzaifah mengusulkan kepada Utsman agar Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu bacaan yang sama. Ternyata Khalifah Utsman sudah menduga sebelumnya apa yang akan terjadi, dan kabar yang disampaikan Hudzaifah tersebut membuat beliau lebih yakin bahwa perselisihan dalam bacaan Al-Qur'an benar-benar terjadi di tengah kaum muslimin.

Akhirnya Khalifah Utsman bin Affan menyetujui inisiatif yang disampaikan Hudzaifah. Maka beliau mengumpulkan para sahabat dan memilih empat dari mereka, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Sa'īd bin Al-'Āṣ dan Abdurrahman bin al-Hārīs untuk mengumpulkan semua qira'at Al-Qur'an dalam satu mushaf; sehingga

perselisihan dalam membaca Al-Qur'an dapat dihindari ('Alī bin Sulaimān Al-'Abīd, 2023: 163).

Setelah pembukuan Al-Qur'an, para ulama setelahnya mulai menekuni berbagai macam model bacaan Al-Qur'an, hingga akhirnya muncul ilmu khusus yang mempelajari perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an, ilmu tersebut dikenal dengan nama **Ilmu Qira'at**. Menurut Imam Ibnu Al-Jazari (w: 833 H) *rahmahullāh* Ilmu Qira'at adalah "Ilmu yang mempelajari bagaimana membaca suatu kata dalam Al-Qur'an dan perbedaan bacaannya dengan menyandarkan bacaan tersebut kepada yang menyampaikannya" ('Abd Ar-Razzaq As-Shādiqī, 2023). Dengan berjalannya waktu ilmu ini terus berkembang; sehingga pada abad keempat muncul istilah *al-qirā'ātus sab'* (tujuh variasi bacaan) yang termasuk *qira'at* yang *mutawātirah* ('Abd al-Qayyum 'Abd Al-Gafūr As-Sandī, 1415 H: 56).

Qira'at *Sab'ah* (Qira'at Tujuh) pertama kali dikenalkan oleh imam Ibnu Mujāhid (w: 324 H) dalam kitabnya yang berjudul *as-Sab'ah fi al-Qirā'āt*. Pada kitab ini Ibnu Mujāhid hanya memilih tujuh orang imam dari ratusan imam qira'at yang ada pada masanya dan beliau tidak hanya menyebutkan dua perawi saja untuk setiap imam, akan tetapi lebih dari pada itu (Zuhripatul Jannah, 2019: 4).

Alasan penulis memilih kitab *al-Wāfi* sebagai objek penelitian dibandingkan dengan kitab syarah *asy-Syāṭibiyyah* lainnya, -syarah Syekh as-Sakhāwī "*Fathu al-Wašīd fi Syarhi al-Qašīd*, syarah Syekh Abu Syāmah "*Ibrāzu al-Ma'ānī min Hirzi at-Tahānī*" dan lainnya- adalah karena kitab ini banyak dipelajari dan dirujuk oleh para penuntut ilmu yang belajar Ilmu Qira'at, khususnya bagi yang mendalami Qira'at *Sab'ah* baik didalam negeri maupun luar negeri.

Selain memiliki keistimewaan, kitab *al-Wāfi* juga memiliki kekurangan, diantaranya Syekh 'Abdul Fattāh tidak menggambarkan dengan jelas metode penulisan yang dituangkan dalam kitab, sehingga menyulitkan bagi pengkajinya untuk memahami langkah-langkah apa saja yang ditulis oleh Syekh dalam menyusun kitabnya. Oleh karena itu, penulis melihat kebutuhan untuk mengkaji kitab *al-Wāfi* dari sisi metode penulisannya. Maka penulis memberi judul tesis ini dengan nama: "Metode Penulisan Syekh 'Abdul Fattāh 'Abdul Gani al-Qāḍī (1403 H/ 1982 M) dalam Ilmu Qira'at (Studi Anlasis Kitab al-Wāfi Syarah Asy-Syāṭibiyyah)".

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu pendekatan yang dikerjakan secara utuh kepada tajuk penelitian dimana hasil pendekatan tersebut dijabarkan dalam bentuk kata-kata yang tertulis yang menitikberatkan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2014).

Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* atau kajian pustaka dengan menggunakan pendekatan historis, kritis dan filosofis. Historis karena mengkaji seorang tokoh yaitu Syekh 'Abdul Fattāh, kritis dan filosofis karena mengkaji pemikirannya yang tertuang dalam kitab Al-Wāfi.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab *al-Wāfi fi Syarhi asy-Syāṭibiyyah* karangan Syekh 'Abdul Fattāh 'Abdul Gani al-Qāḍī (w: 1403 H/ 1982 M) yang diterbitkan oleh penerbit Dār as-Salām – Kairo, cetakan ke-IX tahun 2013. Dan kitab *Hirzu al-Amānī wa Wajhu at-Tahānī (asy-Syāṭibiyyah)* karangan Syekh Al-Qāsim bin Fīrruh bin Khalaf bin Ahmad as-Syāṭibī (w. 590 H) dengan tahkik Syekh Muhammad Tamīm az-Zu'bī.

Sumber data sekunder penelitian ini adalah karya-karya tulis sebelumnya yang membahas topik yang semisalnya dan kitab-kitab Syekh ‘Abdul Fattah lainnya yang berkaitan dengan Ilmu Qira’at. Dan juga kitab-kitab ilmu syar’i seperti kamus bahasa arab, kitab nahwu, kitab sharaf, kitab balagah, kitab hadis dan kitab lainnya yang membantu dalam menganalisis metode penulisan Syekh ‘Abdul Fattāh dalam Ilmu Qira’at yang terkandung dalam kitab *al-Wāfi*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu Qira’at

“Qirā’at (قِرَاءَاتٌ) adalah bentuk jamak dari kata “qirā’ah” (قِرَاءَةٌ), yang merupakan masdar dari kata *qa-ra-a* (قَرَأَ) yang artinya "bacaan" (KBBI, diakses tanggal 21 Juli 2024, jam 06.53). Secara bahasa qiraah memiliki makna “mengumpulkan”, dikatakan قَرَأْتُ (قِرَاءَةٌ) artinya “saya mengumpulkan sesuatu dan menggabungkannya satu sama lain” (Abu Mansūr Muhammad bin Ahmad bin Al-Azhari Al-Harawi, 2001: 208).

Adapun Ilmu Qira’at secara istilah memiliki beberapa pengertian. Berikut pengertian para ulama terkait Ilmu Qira’at:

- a. Abu Hayyan al-Andalusi (w: 745 H) berkata: “Qira’at adalah perbedaan lafaz (dalam Al-Qur’an) dengan menambahkan huruf atau mengurangnya, merubah harakat suatu huruf atau satu lafaz dengan lafaz lainnya, yang disampaikan secara *mutawātir* dan *āhād* (Abu Hayyan, 1420 H).
- b. ‘Abdul Fattāh al-Qāḍī (w: 1403H) berkata: “Ilmu Qira’at adalah ilmu yang dengannya diketahui bagaimana cara mengucapkan kata-kata dalam Al-Qur’an dan cara membacanya, baik kata-kata yang disepakati atau yang berbeda bacaannya, dengan menisbatkan setiap model bacaan kepada yang meriwayatkannya” (‘Abd Al-Fattah Al-Qāḍī, 1981: 7).

Studi Kitab Al-Wāfi Syarah Asy-Syātibiyah

Setelah kita ketahui sistematik penulisan dalam kitab *al-Wāfi* secara garis besar, maka pada poin ini penulis akan memaparkan metode penulisan Syekh ‘Abdul Fattāh dalam kitab *al-Wāfi* secara detail dan terperinci.

1. Penjelasan Makna Kata pada Bait.

Secara umum pembahasan yang terdapat dalam kitab *al-Wāfi* tidak terlepas dari tiga pembahasan utama, yaitu: penjelasan makna kata pada bait, penjelasan makna umum bait dan faedah-faedah pada bait.

Dalam memaparkan penjelasan makna kata pada bait, terdapat hal-hal yang dapat penulis bahas, yaitu sebagai berikut:

a. Penjelasan Kata Asing Secara Bahasa dalam Bait.

Penjelasan arti bahasa pada sebagian kata *asy-Syātibiyah* ini sangat jelas sekali terlihat dalam kitab *al-Wāfi*, karena setelah beliau menyebutkan lafaz bait yang akan disyarah, beliau mengawalinya dengan kata (الَّلُغَةُ) artinya penjelasan secara bahasa, kemudian setelah itu beliau mulai menjelaskan kata-kata tersebut.

Sebagaimana yang disebutkan pada pembahasan sistematika penulisan, Syekh ‘Abdul Fattāh memulai syarahnya dengan arti bahasa pada sebagian kata dalam bait. Kata-kata yang diartikan adalah kata-kata yang dinilai *garīb* (asing), atau memberikan informasi baru, atau melengkapi makna dari makna umum bait agar dapat dipahami secara utuh bait tersebut.

Dan termasuk metode beliau juga adalah mensyarah kosa kata asing dengan memberikan *murādif* (sinonim) dari kata tersebut. Contohnya pada bait 22 saat

menerangkan kata (اسْتَنَارَتْ), beliau mengartikam dengan kata (أَضَاءَتْ) yang mana keduanya bermakna sama yaitu “menyinari”.

b. Sintaksis Bait (Ilmu Nahwu).

Sintaksis dalam bahasa Arab disebut dengan ilmu Nahwu. Ilmu Nahwu adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip keadaan akhir setiap kata, baik *mu'rab* atau *mabni* (Ahmad bin Umar Al-Hāzimi, 2010: 3). Oleh karena itu sintaksis bait yang dimaksud adalah penjelasan makna kata pada bait *Asy-Syāṭibiyyah* dilihat dari sisi ikrabnya.

Perlu diketahui bahwa Syekh ‘Abdul Fattāh tidak mengikrab semua kata pada bait dan tidak juga meninggalkan ikrab sepenuhnya, akan tetapi beliau mengikrab beberapa kata pada bait yang dinilai penting dan berpengaruh terhadap makna bait.

Terkadang Syekh tidak hanya menyebutkan satu pandangan ikrab untuk satu kata, akan tetapi beliau juga menjelaskan beberapa pandangan lainnya. Contohnya pada bait sebelumnya pada kata (مُوَالِيهِ). Syekh berkata: “Dan ikrab (مُوَالِيهِ) adalah *mubatada'* dan dapat juga diikrab *fā'il* dari kata (جَدِيدًا).

c. Linguistik Bait (Ilmu Sharaf).

Tidak hanya masalah nahwu atau ikrab yang beliau bahas pada kitab *al-Wāfi*, akan tetapi beliau juga memperhatikan masalah sharaf dalam bait *asy-Syāṭibiyyah*. Ilmu Sharaf atau *Taṣrīf* adalah salah satu cabang dari cabang-cabang dari ilmu bahasa Arab. Adapun Ilmu sharaf sendiri adalah ilmu yang mempelajari bangunan kata dalam bahasa Arab dilihat dari pola dan perubahannya, seperti *i'lāl*, *idgām* dan lainnya (Muhammad Siddiq Khan al-Qinnauji, 2002: 323). Oleh karena itu yang dimaksud linguistik bait adalah penjelasan bait-bait dari sisi sharafnya atau perubahan katanya.

d. Harakat Bait.

Dalam menjelaskan bait *asy-Syāṭibiyyah*, Syekh ‘Abdul Fattāh juga sangat antusias dalam menerangkan harakat pada sebagian kata dalam bait *asy-Syāṭibiyyah*. Hal ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi bahwa kata dalam bait tersebut benar diucapkan.

Perlu diketahui bahwa Syekh tidak menjelaskan harakat dari seluruh kata dalam *asy-Syāṭibiyyah*, akan tetapi beliau menjelaskan sebagian dari harakat kata dalam kitab tersebut. Adapun kata yang disebutkan harakatnya adalah kata yang dijelaskan untuk diketahui maknanya, kata yang memiliki ragam harakat bacaan dan kata yang dikhawatirkan salah dalam membacanya, sehingga dengan penjelasan harakat dapat diyakini bahwa kata tersebut dibaca dengan tepat sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penulis, bukan kata yang lainnya.

e. Kembalinya *Ḍamīr*.

Dalam menjelaskan makna bahasa pada bait, Syekh ‘Abdul Fattāh juga sangat memperhatikan *ḍamīr* yang kembali kepada kata sebelumnya dalam bait *asy-Syāṭibiyyah*; agar dapat diketahui apa dan siapa yang dimaksud dalam bait.

Contohnya pada bait 14:

يُنَاشِدُ فِي إِرْضَانِهِ لِحَبِيبِهِ وَأَجْدِرُ بِهِ سُؤْلًا إِلَيْهِ مُوَصَّلًا

Syekh menjelaskan bahwa *ḍamīr* pada kata (يُنَاشِدُ) kembali kepada Al-Qur'an, dan *ḍamīr* pada kata (إِرْضَانِهِ) kembali kepada Allah ta'ala, dan *ḍamīr* pada kata (لِحَبِيبِهِ) kembali kepada Al-Qur'an, dan *habīb* (kekasih Al-Qur'an) adalah para pembacanya yang mengamalkan isinya”.

f. *Balāgh* Bait

Hal lainnya yang disajikan pada kitab *Al-Wāfi* dalam menjelaskan makna kata secara bahasa pada bait adalah *balāgh* bait.

Contohnya pada bait kedelapan: (وَيَمَّمُهُ ظِلُّ الرَّزَانَةِ فَتَقَلَّا), beliau berkata dalam syarahnya:

“Dan *nāzim* (*asy-Syātibī*) menjadikan *ar-razānah* (*akal yang matang dan tenang*) menginginkannya *sekan-akan ia merasa bangga dengannya* (*pembaca Al-Qur’an*), dan ia menghiasinya dengan menaunginya; karena banyaknya kebaikan didalam dirinya, sebagai bentuk berlebih-lebihan dalam memuji pembaca Al-Qur’an”.

g. *Qāfiyah* Bait (Ilmu ‘*Arūḍ*).

Dalam penjelasan bait *asy-Syātibiyah*, Syekh Abd al-Fattāh terkadang menjelaskan *qāfiyah* (ujung baris) pada bait atau ‘*arūḍ*. Ilmu ‘*Arūḍ* adalah ilmu yang mempelajari keadaan bangunan pada bait syair yang kaitannya dengan lafaz dan susunan bahasa Arab.

Setelah mentelaah kitab *asy-Syātibiyah*, terdapat dua pembahasan yang menyinggung ilmu ‘*Arūḍ*, yaitu *darūratu sy’ir* (keadaan darurat syair) yaitu memendekkan huruf yang panjang dan kedua memperhatikan *qāfiyah* syair.

Contoh pertama karena keadaan darurat syair, yaitu terdapat pada bait 9:

هُوَ الْحُرُّ إِنْ كَانَ الْحَرِيُّ حَوَارِيًّا لَهُ يَتَخَرَّيْهِ إِلَى أَنْ تَنْبَلَا

Syekh berkata:

“Dan *yā* pada kata (*الحَوَارِيُّ*) seharusnya dibaca dengan *tasydid*, akan tetapi dibuat *takhfif* (*tidak bertasydid*) karena keadaan darurat syair”.

2. Penjelasan Makna Umum Bait.

Diketahui bahwa syarah bait pada kitab *al-Wāfi* terdiri dua bagian, yaitu penjelasan secara bahasa dan penjelasan umum. Penjelasan bahasa mencakup penjelasan *ikrab*, *sharaf*, kembalinya *ḍamīr*, arti kata asing pada bait dan lainnya. Adapun penjelasan umum adalah ulasan dari makna yang terkandung dalam bait *asy-Syātibiyah*.

Pada bagian kedua ini, penjelasannya lebih terlihat pada kitab *al-Wāfi* dari pada penjelasan bahasa. Dan biasanya beliau menjelaskan makna umum bait dengan penjelasan yang sederhana, walaupun pada kesempatan lain Syekh juga menjelaskan dengan detail, akan tetapi hal itu jarang sekali dan tidak keluar terlalu jauh dari tema yang disebutkan imam *asy-Syātibī*. Oleh karena itu kitab *al-Wāfi* tergolong kitab yang baik bagi pemula yang ingin memahami *naẓam asy-Syātibiyah* secara garis besar; karena pembahasannya yang sederhana dan tidak bertele-tele.

Hal-hal yang dapat penulis jabarkan dari penjelasan Syekh pada makna umum bait adalah sebagai berikut:

a. Hubungan Antar Bait.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya pada sistematika pembahasan kitab *al-Wāfi*, bahwa antara satu bait dengan yang lainnya memiliki hubungan makna yang erat. Oleh karena itu sebelum menjelaskan makna umum pada bait yang dibahas, Syekh memberikan pendahuluan dengan mengaitkannya dengan bait sebelumnya.

Hubungan antara bait dengan bait sebelumnya dapat berupa lafaz maupun makna. Contoh berupa makna terdapat pada bab *Basmalah* bait 106, yaitu hubungan antara membaca *basmalah* diantara dua surat dan membacanya di awal surat:

وَلَا بُدَّ مِنْهَا فِي ابْتِدَائِكَ سُورَةً سِوَاهَا وَفِي الْأَجْزَاءِ خَيْرٌ مَنْ تَلَا

Beliau berkata:

“Saat disebutkan pada bait-bait sebelumnya pendapat para qurra’ dalam **membaca basmalah diantara dua surat**, maka pada bait ini beliau menyebutkan pendapat mereka dalam **membaca basmalah di awal surat**, beliau berkata: jika kamu memulai membaca Al-Qur’an diawal salah satu surat dari surat-surat Al-Qur’an (selain surat at-Taubah), maka wajib bagimu mengawalinya dengan membaca basmalah, dan itu adalah pendapat seluruh qurrā’...”.

Selain menjelaskan hubungan antara satu bait dengan bait lainnya, terkadang Syekh juga mengaitkan antara satu bab dengan bab sebelumnya.

b. Istilah-Istilah dalam Ilmu Qira’at.

Yang dimaksud dengan istilah-istilah dalam Ilmu Qira’at adalah istilah-istilah yang disebutkan oleh imam asy-Syātibi dalam kitabnya, baik istilah sebuah teori dalam Ilmu Qira’at atau istilah suatu hukum bacaan. Istilah-istilah yang dijelaskan dalam kitab *al-Wāfi* terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Istilah yang disebutkan diluar bait *asy-Syāṭibiyyah*, contohnya pengertian dari istilah *al-ahruf as-sab’ah* didalam mukadimah kitab *al-Wāfi* dan perbedaan pendapat didalamnya.
- 2) Istilah-istilah pada sebagian judul bab dalam *asy-Syāṭibiyyah*, seperti *isti’āzah*, *basmalah*, *al-idgām al-kabīr*, *ha al-kinayah*, *al-mad wa al-qaṣr*, *al-hamzu al-murad*, *al fath wa al-imālah wa at-taqlīl*, *hā at-ta’niṣ*, *al-waqfu*, *yā al-iḍāfah*, *ya az-Zawāid*, *al-farsyu* dan lainnya, yang beliau jelaskan definisinya pada setiap masing-masing istilah.
- 3) Istilah-istilah yang disebutkan dalam bait-bait *asy-Syāṭibiyyah*. Istilah-istilah tersebut dijelaskan karena ingin memberikan informasi baru bagi pembaca terkait istilah tersebut, seperti makna: *isymām sād* dengan suara *zāy*, *aṣ-ṣilah*, *al-mad*, *al-qaṣr*, *al-ikhṭilās*, *at-taglīz wa at-tafkhīm wa at-tarqīq* hakikat *ar-raum*, *hakikat al-isymām* dan lainnya.

c. Syarah Simbol-Symbol pada Bait.

Pada bagian *farsyul huruf*, disebagian cetakan kitab *al-Wāfi* terdapat simbol-simbol para ahli qira’at beserta perawinya yang terletak disebelah kiri setiap halaman, yang mana hal ini tidak ditemukan pada bagian *al-uṣūl*, walaupun penjelasan simbol-simbol tersebut adalah buatan penerbit bukan tulisan Syekh ‘Abdul Fattāh sendiri. Maka penjelasan tersebut memudahkan bagi pembaca memahami rumus yang dimaksud dalam bait-bait *asy-Syāṭibiyyah*, sehingga tidak perlu lagi merujuk pada bagian *al-uṣūl* yang menjelaskan makna dari rumus para qurra’ tersebut, kecuali bagi orang-orang yang sudah hafal sebelumnya rumus-rumus tersebut, maka hal itu mudah baginya.

d. Memberikan Alasan Pada Bait.

Salah satu metode yang beliau tulis dalam kitab *al-Wāfi* adalah perhatian beliau terhadap penjelasan alasan suatu kata atau istilah dalam bait; karena terdapat beberapa kata atau istilah yang disebutkan oleh imam asy-Syāṭibī dalam kasidahnya yang butuh dijelaskan alasan disebutkannya kata tersebut.

Contohnya pada bait 5, imam asy-Syāṭibī menyebut Al-Qur’an sebagai *hablullah* (tali Allah), lalu Syekh ‘Abdul Fattāh menyebutkan alasannya:

الْحَبْلُ يَفْتَحُ الْحَاءَ: السَّبَبُ، وَأَطْلَقَ هُنَا عَلَى الْقُرْآنِ لِأَنَّهُ سَبَبٌ فِي نَجَاةِ كُلِّ مَنْ تَمَسَّكَ بِهِ مِنْ أَهْوَالِ الْآخِرَةِ

“Al-Hablu (dengan menfatahkan *hā*) artinya “sebab”, dan disini dinisbatkan kepada Al-Qur’an; karena Al-Qur’an adalah sebab keselamatan dari huru-hara akhirat bagi orang yang berpegang teguh dengannya”.

Dan Syekh juga menjelaskan bahwa *al-arba' az-zuhar* (empat surat yang bercahaya) yaitu surat al-Qiyamah, al-Mutaffifin, al-Balad dan al-Humazah disifati dengan itu karena masyhur dan jelasnya surat-surat tersebut, dan hal ini adalah bentuk *kinayah* (sebuah perumpamaan), oleh karena itu tidak butuh disebutkan satu persatu dari surat tersebut.

e. *Taujīh* `Illah (Alasan) dalam Bait

Taujīh adalah kata bahasa arab dalam bentuk masdar yang berasal dari suku kata “*wajjaha-yuwaajjihu-taujiihan*” yang artinya menjelaskan, maksudnya adalah penjabaran dan penjelasan dari alasan yang disebutkan oleh imam asy-Syātibī dalam kasidahnya. Dan hal ini merupakan salah satu perhatian penting Syekh `Abdul Fattāh dalam mensyarah kasidah asy-Syātibiyah agar dipahami dengan baik.

Dan perlu diperhatikan bahwa *taujīh* pada kitab *al-Wāfi* khususnya pada bagian *uṣūl* letaknya disela-sela *syarah*. Contohnya saat Syekh memberikan penjelasan *taujīh* bacaan imam as-Sūsī untuk imalah *rā* yang setelahnya lafaz Allah pada bait 335:

وَقَبْلَ سَكُونٍ قَفْتِ بِمَا فِي أُصُولِهِمْ وَدُو الرِّاءِ فِيهِ الخُلْفُ فِي الوَصْلِ يُجْتَنَى

Syekh `Abdul Fattāh menjelaskan jika imam as-Sūsī membaca imalah *rā* saat *wasal* dan datang setelahnya lafaz Allah (نَزَى اللهُ), maka lafaz Allah tersebut boleh dibaca *tafkīm* karena melihat keadaan aslinya, dan boleh juga dibaca *tarqīq* karena melihat imalah pada *rā*...”. Maka, dapat dipahami bahwa perkataan beliau “karena melihat imalah pada *rā*” adalah *taujīh* untuk bacaan *tarqīq* pada lafaz Allah.

f. *Istinbāt* Bacaan dari Bait.

Salah satu metode yang dituangkan oleh Syekh `Abdul Fattāh dalam mensyarah kitab *al-Wāfi* adalah *istinbāt* atau mengambil hukum bacaan dari pemahaman Syekh terhadap bait-bait asy-Syātibiyah.

Contohnya pada awal bab dua hamzah pada satu kata, beliau menyebutkan bahwa hamzah kedua yang dimaksud pada bacaan *tashīl* antara dua hamzah awal bait berikut: (وَتَسْهَيْلُ الْخُرَى هَمْزَتَيْنِ بِكَلِمَةٍ) adalah tiga bentuk harakat hamzah, yaitu: fathah, kasrah dan dammah, beliau berkata: “Dan yang menunjukkan kepada kami bahwa hukum ini (*tashīl*) mencakup tiga macam harakat hamzah adalah pernyataan mutlak dari nāzīm (imam as-Syātibī).

g. *Ihtirāz* dalam Bait

Ihtirāz (bentuk tunggal) atau *ihtirāzāt* (bentuk jamak) adalah *masdar* dari kata kerja *ih-ta-ra-za* yang artinya “berhati-hati, menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu”. Adapun yang dimaksud dengan *ihtirāz* dalam kitab ini adalah penjelasan atas hal-hal yang tidak termasuk dalam definisi atau syarat pada satu bacaan tertentu, sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak dimasukkan kedalam definisi atau syarat bacaan tersebut.

Terdapat banyak contoh untuk penjelasan *ihtirāz* dalam bait. Salah satunya contoh pada bait 111, imam asy-Syātibī berkata:

وَصِلَ ضَمِّ مِيمِ الْجَمْعِ قَبْلَ مُحْرَكٍ دِرَاكًا وَقَالُونَ بِتَخْيِيرِهِ جَلًا

Syekh menjelaskan bahwa kata (قَبْلَ مُحْرَكٍ) “sebelum huruf yang berharakat” adalah syarat dari *ṣilah mīm al-jama'* untuk bacaan imam Ibnu Kaṣīr, baik setelahnya adalah hamzah (عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَعْضُوبِ) maupun selainnya (أَنْذَرْتَهُمْ), hal itu disebutkan agar terjaga

dari kata yang setelahnya huruf sukun, contohnya pada kata (عَلَيْكُمْ الصَّيَامُ), maka *mīm al-jama'* tidak dibaca dengan *ṣilah*.

h. Takhṣiṣ dalam Bait.

Takhṣiṣ adalah bentuk masdar yang artinya “mengkhususkan”, maksudnya mengkhususkan sebagian keumuman yang terdapat pada bait *asy-Syāṭibiyyah*. Dan hal ini merupakan salah satu metode Syekh al-Qāḍī yang dituangkan dalam kitab al-Wāfi.

Contohnya pada bab basmalah, imam *asy-Syāṭibī rahimahullah* menyebutkan hukum-hukum yang umum bagi para *qurra'* dalam membaca basmalah antara dua surat, yaitu: membaca basmalah, tidak membaca basmalah dan *saktah* antara dua surat. Sejatinya apa yang disebutkan oleh imam *asy-Syāṭibī* pada bait tergolong umum, menunjukkan bahwa hukum-hukum yang disebutkan sebelumnya dapat diterapkan pada seluruh surat dalam Al-Qur'an, akan tetapi Syekh 'Abdul Fattāh mengkhususkan cara membaca antara akhir surat an-nas dan awal surat al-Fatihah dengan berkata: “*Dan perlu diketahui bahwa seluruh qurra' sepakat untuk membaca basmalah antara akhir surat an-Nās dan awal surat al-Fātihah; karena surat al-Fātihah walaupun disambung bacaannya secara lafaz, akan tetapi secara hukum surat ini berada di awal, karena hakikatnya tidak ada surat sebelumnya.*”

i. Cara Baca Suatu Hukum.

Salah satu bentuk antusias Syekh 'Abdul Fattāh al-Qāḍī dalam mensyarah kitab *al-Wāfi* adalah penjelasan bagaimana cara membaca suatu huruf atau kata dalam Al-Qur'an yang terdapat hukum qira'at didalamnya.

Beliau juga turut memberikan nasihat kepada para *qāri'* yang ingin mengetahui cara baca suatu hukum atau belajar Ilmu Qira'at agar mengambalnya dari para *masyāikh* yang mutqin.

j. Contoh-Contoh dalam Al-Qur'an.

Salah satu kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki kitab *al-Wāfi* adalah menghimpun dan memperkaya contoh-contoh dalam Al-Qur'an yang menjadi pembahasan ulama qira'at didalamnya.

Salah satu hal yang unik dalam kitab al-Wāfi adalah istilah-istilah yang beliau sering gunakan setelah memberikan contoh dalam Al-Qur'an, yaitu: *laisa fi al-Qur'an gairuhu* (tidak ada contoh lainnya dalam Al-Qur'an) atau *lā tsāniya lahu fi al-Qur'an* (tidak ada contoh kedua dalam Al-Qur'an), *wa lā nazīra lahuma fi al-Qur'an* (dan tidak ada bagi keduanya contoh lainnya) dan *lā tsāliṣa lahuma fi al-Qur'an* (tidak ada contoh ketiga dalam Al-Qur'an). Hal ini menjadikan pembaca merasa yakin bahwa contoh-contoh yang dibatasi oleh Syekh 'Abdul Fattāh adalah contoh yang tidak ditemukan selainnya dalam Al-Qur'an.

Istilah pertama yaitu *wa laisa fi al-Qur'an gairuhu* (dan tidak ada contoh lainnya dalam Al-Qur'an) setidaknya disebutkan sebanyak enam kali dalam kitab al-Wāfi, yaitu pada bait 138, 149 (dua kali), 207, 209, 259.

Istilah kedua yaitu *lā tsāniya lahu fi al-Qur'an* (tidak ada contoh kedua dalam Al-Qur'an) setidaknya disebutkan tiga kali dalam kitab al-Wāfi, yaitu bait 149, 259 dan 447.

Istilah ketiga yaitu *wa lā nazīra lahuma fi al-Qur'an* atau *wa laisa lahuma nazīrun fi al-Qur'an* (dan tidak ada bagi keduanya contoh lainnya) terdapat pada dua tempat dalam kitab al-Wāfi, yaitu bait 141 dan 202.

Istilah keempat yaitu *lā tsāliṣa lahuma fi al-Qur'an* (tidak ada contoh ketiga dalam Al-Qur'an) terdapat satu contoh dalam kitab Al-Wāfi yaitu pada bait 145:

وَلَمْ تُدْعَمْ مَفْتُوحَةً بَعْدَ سَاكِنٍ بِحَرْفٍ يَغْيِرُ التَّاءَ فَاعْلَمُهُ وَاعْمَلَا

Imam asy-Syāṭibi mengecualikan idgam *dāl* terhadap *tā* walaupun huruf *tā* tersebut berharakat fathah dan datang setelah huruf sukun, Syekh berkata: “Dan dikecualikan dari syarat tersebut huruf *tā*, karena sesungguhnya huruf *dāl* dimasukkan kedalamnya walaupun huruf *dāl* tersebut fathah dan sebelumnya sukun, yaitu terletak pada dua tempat: (مِنْ بَعْدِ مَا كَانَتْ يَزِيدُ) dalam surat at-Taubah dan (بَعْدَ تَوَكِيدِهَا) dalam surat an-Nahl, dan tidak ada contoh ketiga dalam selain keduanya dalam Al-Qur’an”

Setelah penjelasan diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa pengumpulan contoh-contoh dalam Al-Qur’an pada suatu hukum qira’at yang dilakukan oleh Syekh al-Qāḍī adalah salah satu metode penulisan yang paling jelas terlihat dalam kitab al-Wāfi.

k. Pembagian dan Tabel dalam Kitab al-Wāfi.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami kitab asy-Syāṭibiyah, Syekh meringkas penjelasannya dengan menyederhanakannya kedalam beberapa poin-poin, baik itu pembahasan perbedaan pandangan imam qira’at dalam membaca suatu hukum, pembagian macam-macam suatu hukum, syarat-syarat suatu hukum, pembagian contoh-contoh dalam suatu hukum dan lainnya, berikut tabelnya:

Pembagian Perawi dan Imam dari Segi Perantara antara Keduanya				
1	Tidak ada perantara antara perawi dan imam	Qālun dan Warsy → Nāfi'	Syu'bah dan Hafṣ → Āṣim	Abu al-Hāriṣ dan ad-Dūrī → al-Kisā'ī
2	Antara perawi dan imam satu orang	ad-Dūrī dan as-Sūsī → (al-Yazīdī) → Abu 'Amr		Khalaf dan Khalad → (Sulaim) → Hamzah
3	Antara perawi dan imam lebih dari satu orang	al-Bazzī dan Qunbul → (perantara lebih dari satu) → Ibnu Kaṣīr		Hisyām & Ibnu Dzakwān → (perantara lebih dari satu) → Ibnu Āmir

Tabel 3. Bagan Perantara Antara Perawi dan Imam Qirā'at Sab'ah

Contoh lain pada bait 177 dan 178, Syekh 'Abdul Fattāh membagi mad pada *hurūf al-fawātih* (huruf-huruf pembuka dalam Al-Qur’an) kedalam empat macam, berikut tabelnya:

Pembagian Huruf al-Fawātih dalam Al-Qur’an Dilihat dari Panjangnya			
1	Tiga huruf yang ditengahnya huruf mad atau lin	لام - ميم - نون	6 harakat
2	Tiga huruf yang tidak ada huruf mad atau lin ditengahnya	ألف	Tidak ada mad
3	Tiga huruf yang ditengahnya huruf lin (a'in)	كهييحص - عسسق	4 atau 6 harakat
4	Berjumlah dua huruf	طه - الر	2 harakat

Tabel 4. Pembagian Huruf al-Fawātih Dilihat dari Panjangnya

Selain pembagian hukum baca, beliau juga memberikan pembagian terhadap syarat-syarat suatu hukum pada bait. Contohnya pada bab Hamzah Mufrad bait 216 hingga 220, saat imam asy-Syāṭibi menyebutkan contoh-contoh yang dikecualikan dari

ibdal hamzah yang sukun untuk bacaan imam as-Sūsī, Syekh ‘Abdul Fattāh menafsirkan contoh-contoh tersebut kedalam beberapa syarat, berikut keterangannya:

Keadaan-keadaan yang dikecualikan dari *ibdal* hamzah yang sukun dari bacaan imam as-Sūsī ada lima, yaitu:

- 1) Sukun hamzah karena tanda *jazam*, terdapat pada *fi’il muḍāri’* yang akhirnya hamzah yang bersukun, terletak pada enam kata dalam Al-Qur’an, yaitu:
 نَسُوْءٌ - نَسَأٌ - سِنْتُمْ - يَشَأُ - يُهَيِّئُ - نَنَسَأُهَا - يَنْبَأُ
- 2) Sukun hamzah karena tanda *binā*, terdapat pada *fi’il amar* yaitu pada 11 kata dalam Al-Qur’an:
 وَهَيِّئْ - أَنْبِئْهُمْ - نَبِّئْنَا - نَبِّئْ - وَنَبِّئْهُمْ (الحجر) - وَنَبِّئْهُمْ (القمر) - أَرْجِهْ (الأعراف) - أَرْجِهْ (الشعراء) - إِقْرَأْ (الاسراء) - إِقْرَأْ (موضعين في العلق).
- 3) Membaca dengan hamzah lebih ringan dari pada menggantinya dengan sukun. Terdapat pada dua contoh dalam Al-Qur’an: (تُؤْوِي إِلَيْكَ مَنْ تَشَاءُ) surat al-Ahzab dan (وَفَصَّلْتَهُ الَّتِي تُؤْوِيهِ) dalam surat al-Ma’arij.
- 4) *Ibdāl* hamzah dikhawatirkan dapat merubah atau menyerupai makna lain, seperti contoh dalam surat Maryam (أَتَأْتَأُ وَرَعِيًّا); karena jika hamzah sukun tersebut digantikan dengan *yā*, maka *yā* tersebut wajib diidgamkan kepada *yā* setelahnya dan akan menyerupai kata (الرَّيِّ) yang artinya kenyang dari air,
- 5) *Ibdāl* hamzah dapat merubah dari satu bahasa ke bahasa lainnya, seperti pada kata (مُؤَصَّدَةٌ) dalam surat al-Balad dan al-Humazah. Imam Abu ‘Amr (guru as-Sūsī) berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari (أَصَدْتُ) bukan (أُوصَدْتُ), jadi jika imam as-Sūsī mengganti hamzah dengan *wāwu* maka akan berpindah dari bahasa gurunya kebahasa selainnya.

Contoh pembagian lainnya pada hukum imalah al-Kisāi untuk *hā ta’niṣ* saat waqaf”, beliau membaginya kedalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok pertama: Imālah huruf yang 15 tanpa syarat, dan imālah huruf (أَكْهَرُ) dengan syarat datang setelah *yā* sukun atau kasrah, dan tidak imālah bagi huruf yang sepuluh (حَقُّ ضِعَاطِ عَصِ حَظًا)
- 2) Kelompok kedua: Imālah semua huruf hijaiyah - kecuali alif - yang datang sebelum *hā ta’niṣ*.

Kemudian Syekh memberikan kesimpulan dari qira’at imam al-Kisāi saat waqaf pada *hā ta’niṣ* berdasarkan dua kelompok tersebut dengan membaginya kedalam empat macam, berikut tabelnya:

Pembagian Huruf Hijaiyah dilihat dari Imālah Hā at-Ta’niṣ Imam al-Kisā'i		
1	Lima belas huruf (sisa huruf hijaiyah)	kelompok pertama dan kedua: <i>imālah</i>
2	Empat huruf (أَكْهَرُ)	kelompok pertama: <i>imālah</i> , dengan syarat sebelumnya <i>yā</i> sukun atau kasrah.
		kelompok kedua: <i>imālah</i> tanpa syarat
3	Sepuluh huruf (حَقُّ ضِعَاطِ عَصِ حَظًا)	kelompok pertama: tidak ada imalah
		kelompok kedua: imalah (selain alif)

4	Alif	kelompok pertama dan kedua: tidak ada imalah
---	------	--

Tabel 5. Pembagian Huruf Hijaiyah dilihat dari *Imālah Hā at-Ta'nis* Imam al-Kisa'i

Adapun tabel pembagian contoh-contoh dalam Al-Qur'an terdapat pada hukum *taglīz lām* untuk bacaan imam Warsy:

Keadaan <i>Sād, Tā dan Zā al-Mugallazah</i> bagi imam Warsy					
1	<i>Sād</i>	<i>maftūhah</i>	<i>lām mukhaffafah</i>	11 kata	الصَّلَاةُ
			<i>lām musyaddadah</i>	4 kata	مُصَلَّى
		<i>sākinah</i>	15 kata	يُصَلِّي	
2	<i>Tā</i>	<i>maftūhah</i>	<i>lām mukhaffafah</i>	8 kata	الطَّلَاقُ
			<i>lām musyaddadah</i>	4 kata	والمطَّلقات
		<i>sākinah</i>	1 kata	مَطَّلَعٌ	
3	<i>Zā</i>	<i>maftūhah</i>	<i>lām mukhaffafah</i>	3 kata	ظَلَمَ
			<i>lām musyaddadah</i>	3 kata	وظَلَّلنا
		<i>sākinah</i>	4 kata	ومن ظَلَّم	

Tabel 6. Keadaan *Sād, Tā dan Zā al-Mugallazah* bagi imam Warsy

1. Ringkasan Bait.

Salah satu metode kitab al-Wāfi yang sangat istimewa adalah adanya ringkasan hukum setelah penjelasan bait asy-Syātibiyah. Hal ini nampak pada sebagian besar bait-bait, khususnya bait yang dipandang oleh Syekh sulit untuk dipahami.

Salah satu contohnya adalah ringkasan yang beliau tulis setelah selesai mensyarah semua bait pada bab dua hamzah dalam satu kata bagi Imam Qira'at Tujuh, beliau mengawalinya dengan kalimat: *talkhīs mazāhib al-qurrā'*:

Hukum Bacaan Dua Hamzah Dalam Satu Kata Untuk Imam Qira'at Tujuh		
1	Bacaan Riwayat Qalun	Tashil hamzah kedua + idkhal alif pada tiga macam hamzah
2	Bacaan Riwayat Warsy	Tashil hamzah kedua tanpa idkhal pada tiga macam hamzah, dan pada keadaan fathah terdapat model bacaan kedua yaitu ibdal dengan alif (dibaca mad)
3	Bacaan Qira'at Ibnu Katsir	Tashil hamzah kedua tanpa idkhal pada tiga macam hamzah
4	Bacaan Qira'at Abu 'Amr	Fathah dan kasrah = tashil hamzah kedua + idkhal
		Dammah = tashil hamzah kedua + idkhal/ tanpa idkhal
5	Bacaan Riwayat Hisyam	Fathah = Tahqiq dan tashil + idkhal
		Kasrah = Tahqiq + idkhal/tanpa idkhal
		Dammah = Tahqiq + idkhal/tanpa idkhal
6	Bacaan Riwayat Ibnu Dzakwan dan Qira'at Ahli Kufah	Tahqiq tanpa idkhal pada tiga macam hamzah

Tabel 7. Ringkasan Hukum Bacaan Dua Hamzah Dalam Satu Kata Untuk Imam Qira'at Tujuh

3. Faedah-Faedah Pada Bait.

Setelah kita mengetahui metode penulisan Syekh ‘Abdul Fattāh yang berkaitan dengan makna kata secara bahasa dan penjelasan umum bait, maka pada bagian ketiga ini adalah penjelasan faedah-faedah yang terkandung dalam kitab al-Wāfi yang bersifat umum dan tidak berhubungan langsung dengan makna bait, akan tetapi hal tersebut memberikan informasi tambahan yang bermanfaat bagi pembaca kitab tersebut.

Terdapat beberapa tema pada pembahasan ini, berikut adalah rinciannya:

a. Nama-Nama dan Sifat Allah.

Telah penulis sampaikan pada pembahasan profil Syekh ‘Abdul Fattāh bahwa aqidah beliau adalah as’ariyyah. Dan hal ini mempengaruhi beliau dalam mensyarah bait-bait asy-Syāṭibiyyah, khususnya saat menjelaskan nama-nama dan sifat-sifat Allah ta’ala.

b. Profil Ulama.

Syekh ‘Abdul Fattāh dalam kitabnya al-Wāfi tidak hanya mensyarah bait-bait yang terdapat dalam kitab asy-Syāṭibiyyah, akan tetapi beliau juga menjelaskan biografi singkat seorang imam atau syaikh dalam Ilmu Qira’at dalam kitab tersebut.

Contohnya pada mukadimah beliau juga menyebutkan profil Imam Qira’at Tujuh dan dua perawinya, dimulai dari imam Nāfi’ hingga imam al-Kisā’i, yaitu dari bait 25 hingga bait 40.

c. Istilah Hadis dan Kalam Ulama Salaf.

Dalam menunjang kitab syarah al-Wāfi, Syekh ‘Abdul Fattāh juga memperkuat penjelasannya dengan menyebutkan perkataan para ulama salaf yang terkait. Dan tidak hanya istilah-istilah dalam Ilmu Qira’at yang beliau jelaskan maknanya, akan tetapi beliau juga menjelaskan istilah-istilah pada ilmu lainnya.

Seperti istilah *musalsal* dalam ilmu hadis pada bait ke 1126, Syekh berkata:

وَالْمُسْتَلْسَلُ فِي اصْطِلَاحِ الْمُحَدِّثِينَ: مَا اتَّصَلَ إِسْنَادُهُ عَلَى صِفَةِ إِمَامٍ فِي الرَّأْيِ كَالْمُسْتَلْسَلِ بِالتَّشْبِيهِ وَوَضَعَ الْيَدَ عَلَى الْكَتِفِ وَالتَّبَسُّمَ بَعْدَ التَّحْدِيثِ، وَإِمَامًا فِي الرَّوَايَةِ كَالْمُسْتَلْسَلِ بِلَفْظٍ عَنْ أَوْ سَمِعْتُ أَوْ أَخْبَرْنَا أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ

“Dan istilah *al-musalsal* menurut para ahli hadis adalah hadis yang bersambung sanadnya dengan sifat yang bersandar kepada perawi -seperti *musalsal* dengan menyatukan jari jemari, menaruh tangan di pundak dan tersenyum setelah menyampaikan hadis- atau bersandar kepada riwayatnya -seperti riwayat dengan lafaz “an” atau “sami’tu” atau “akhbarana” dan lainnya-“.

d. Faedah Umum

Pada sebagian bab dalam syarahnya, Syekh mengakhiri penjelasannya dengan faedah, diawali dengan kata: "فَائِدَةٌ". Setidaknya terdapat tiga tempat dalam kitab al-Wāfi yang didalamnya terdapat kata “fāidah”, yaitu pada bait 61, 234 dan 369.

A. Kontribusi Syekh ‘Abdul Fattāh ‘Abdul Gani al-Qāḍī dalam Kitab al-Wāfi.

Berikut ini beberapa pembahasan terkait ijtihad Syekh ‘Abdul Fattāh ‘Abd al-Gānī al-Qāḍī dalam kitab al-Wāfi syarah asy-Syāṭibiyyah:

1. Ijtihad Syekh ‘Abdul Fattāh dalam Syarah Bait.

Tujuan dari penulisan kitab al-Wāfi bukan hanya untuk mensyarah bait-bait yang terdapat dalam kitab asy-Syāṭibiyyah, akan tetapi Syekh ‘Abdul Fattāh juga memberikan pemikiran dan pendapat pribadi terhadap suatu alasan pada bait asy-Syāṭibiyyah. Hal

tersebut dapat kita jumpai dalam kitab Al-Wāfi pada beberapa tempat, yaitu sebagai berikut:

a. **Bab Al-Fath, Al-Imalah Dan Antara Keduanya.**

Terdapat pada bait 295, yaitu penjelasan Syekh ‘Abdul Fattāh terkait alasan diimalahkan alif pada kata: (متى)، (أنى)، (بلى). Imam Asy-Syāṭibi berkata:

وَفِي اسْمٍ فِي الْإِسْتِفْهَامِ أَنَّى وَفِي مَتَى مَعَا وَعَسَى أَيْضًا أَمَالًا وَقُلْ بَلَى

Syekh Abdul Fattāh berkata:

“Dan telah jelas bagiku -wallāhu a’lam- bahwa sebab imalah (alif) pada kata: (أنى)، (متى) dan (بلى) yang ditulis dengan yā’ pada mushaf, karena alif pada kata-kata tersebut tidak diketahui (bentuk) aslinya”.

b. **Surat Al-Baqarah.**

Terletak pada bait 475, dimana Syekh ‘Abdul Fattāh memberikan pandangannya terkait sebab sukun hamzah pada kata (نُنْسَأُهَا) dalam surat al-Baqarah untuk bacaan Ibnu Kaṣīr dan Abu ‘Amr, sedangkan dalam bait tidak dijelaskan keadaan hamzahnya. Imam As-Syāṭibi berkata:

وَنُنْسَخُ بِهِ ضَمٌّ وَكَسْرٌ كَفَى وَنُدُّ سِهَا مِثْلُهُ مِنْ غَيْرِ هَمْزٍ ذَكَتْ إِلْ

Setelah Syekh ‘Abdul Fattāh menjelaskan bahwa yang membaca kata (نُنْسَأُهَا) tanpa hamzah adalah ahli Kufah dan Nafi’, dan yang membaca dengan hamzah (نُنْسَأُهَا) adalah selainnya yaitu Ibnu Kaṣīr dan Abu ‘Amr, lantas Syekh berkata:

وَالنَّاطِمُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَمْ يُقَيِّدِ الْهَمْزَ بِكُونِهِ سَاكِنًا أَوْ مُتَحَرِّكًا فَمِنْ أَيْنَ عُلِمَ سُكُونُهُ؟ ... وَيُظْهِرُ لِي - وَاللَّهُ أَعْلَمُ - أَنَّ سُكُونَ الْهَمْزِ عِلْمٌ مِنْ قَوَاعِدِ الْعَرَبِيَّةِ. ذَلِكَ أَنَّ قَوْلَهُ: (أَوْ نُنْسَأُهَا) مَعْطُوفٌ عَلَى فِعْلِ الشَّرْطِ فَيَكُونُ مَجْرُومًا مِثْلَهُ فَحِينَئِذٍ يَتَعَيَّنُ سُكُونُ الْهَمْزِ. فَالنَّاطِمُ لَمْ يُقَيِّدِ الْهَمْزَ بِالسُّكُونِ اعْتِمَادًا عَلَى هَذِهِ الْقَوَاعِدِ.

“Dan Nāzīm -semoga Allah meridainya- tidak mengikat hamzah tersebut dengan keadaan sukun ataupun berharakat, maka dari mana diketahui bahwa hamzah tersebut sukun? ... Dan telah jelas bagiku -wallāhu a’lam- bahwa sukun hamzah dapat diketahui dari kaidah bahasa arab; karena lafaz (أَوْ نُنْسَأُهَا) ma’tūf kepada fi’il syarat (sebelumnya yaitu kata نُنْسَخُ), maka hukumnya sama-sama jazam, maka dari itu wajib disukunkan hamzahnya. Jadi sebab nāzīm (asy-Syāṭibi) tidak mengikat hamzah dengan “sukun” (pada bait); karena bersandar dengan kaidah (bahasa arab) ini”.

c. **Bab Surat Umm Al-Qur’an (Al-Fatihah)**

Salah satu bentuk ijtihad Syekh ‘Abdul Fattāh lainnya dalam kitab al-Wāfi adalah penjelasan beliau terkait cara membaca isymām pada bait 109. Syekh menjelaskan:

وَكَيْفِيَّةُ الْإِسْمَامِ هُنَا: أَنْ تَخْلِطَ لَفْظَ الصَّادِ بِلَفْظِ الرَّايِ وَتَمْرُجُ أَحَدَ الْحَرْفَيْنِ بِالْآخَرِ فَيَتَوَلَّدُ مِنْهَا حَرْفٌ لَيْسَ بِصَادٍ وَلَا بِرَّايٍ وَلَكِنْ يَكُونُ صَوْتُ الصَّادِ مُتَعَلِّبًا عَلَى صَوْتِ الرَّايِ. وَفُصَّارَى الْقَوْلِ أَنْ تَنْطَلِقَ بِالصَّادِ كَمَا يَنْطَلِقُ الْعَوَامُ بِالظَّاءِ

“Dan cara membaca Isymām disini (الصراط) adalah: mencampur lafaz ṣād dan zāy dan menggabungkan keduanya, maka muncul suara yang bukan seperti ṣād dan juga bukan seperti zāy, akan tetapi suara ṣād lebih dominan dari pada suara zāy. Dan intinya adalah bagaimana kamu mengucapkan ṣād seperti orang awam mengucapkan zā (الظاء)”.

Seperti yang kita ketahui bahwa Syekh berasal dari Mesir, yang mana dalam lahjah (dialek) mereka ketika mengucapkan zā’ mereka ucapkan seperti zāy yang tebal. Maka bentuk pendekatan beliau dalam menjelaskan isymām seperti yang disebutkan diatas adalah ijtihad; karena tidak semua orang (baik orang Arab maupun selainnya) mengucapkan zā seperti mengucapkan zāy yang tebal. Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh beliau bersifat relatif, artinya dapat

diterapkan bagi sebagian orang dan tidak bagi yang lainnya. Dan cara membaca *isymām ṣād* yang baik adalah dengan *musyāfahah* dari gurunya yang mutqin, *wallāhu a'lam*.

2. Tarjih Syekh 'Abdul Fattāh Pada Bait dan Hukum Bacaan.

Tarjih adalah memilih pendapat yang dalihnya paling kuat di antara yang telah ada. Pada beberapa keadaan Syekh 'Abdul Fattāh terkadang bertarjih pada syarah bait atau hukum suatu bacaan dalam kitab al-Wāfi yang beliau anggap paling benar.

Tarjih yang terdapat pada kitab atau syarah bait dapat kita dapati pada beberapa tempat dalam kitab Al-Wāfi, yaitu:

a. Mukadimah Kitab Al-Wāfi.

Yaitu tarjih Syekh pendapat imam Abu al-Faḍl ar-Rāzī terkait apa yang dimaksud dengan *al-ahruf as-sab'ah* dalam hadis, beliau berkata:

وَقَدْ اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي الْمُرَادِ بِالْأَحْرَفِ السَّبْعَةِ اِخْتِلَافًا كَثِيرًا وَذَهَبُوا فِيهِ مَذَاهِبٌ شَتَّى، وَالَّذِي نُرَجِّحُهُ مِنْ بَيْنِ هَذِهِ الْمَذَاهِبِ مَذْهَبُ الْإِمَامِ أَبِي الْفَضْلِ الرَّازِيِّ، وَهُوَ أَنَّ الْمُرَادَ بِهَذِهِ الْأَحْرَفِ الْأَوْجُهُ الَّتِي يَفْعُ بِهَا التَّغَايُرُ وَالِاخْتِلَافُ.

“Dan para ulama telah berselisih tentang apa yang dimaksud dengan *al-ahruf as-sab'ah* kepada beberapa pendapat yang banyak, dan yang kami **tarjih** diantara pendapat-pendapat itu adalah pendapat imam *Abi al-Faḍl ar-Rāzī* bahwa yang dimaksud dengan huruf-huruf tersebut adalah keadaan-keadaan yang menerima perubahan dan perbedaan...”

b. Bab *Isti'adzah*.

Tarjih yang dimaksud pada bab ini adalah kalimat pada bait 99, yaitu: (وَإِخْفَاؤُهُ فُصْلٌ) (أبَاهُ). Syekh menyampaikan dalam makna umum bait tersebut bahwa rumus *fā* adalah untuk imam Hamzah dan rumus hamzah untuk imam Nāfi', yang artinya mereka berdua membaca *ta'awuẓ* dengan melirihkannya. Akan tetapi diakhir penjelasan, Syekh menjelaskan bahwa yang sah adalah tidak ada rumus untuk para imam pada bait tersebut.

Adapun makna dari kalimat: (وَإِخْفَاؤُهُ فُصْلٌ أَبَاهُ) adalah hikmah melirihkan bacaan *ta'awuẓ* untuk membedakan Al-Quran dengan buku bacaan lainnya. Atau makna melirihkan *ta'awuẓ* adalah salah satu hukum dari hukum-hukum *isti'adzah* dan cara baca dari beberapa cara bacannya.

c. Bab *Al-Basmalah* Diantara Dua Surat.

Bait yang dimaksud adalah bait 104, yaitu saat imam Asy-Syātibī menyampaikan anjuran untuk memisahkan antara dua surat dengan basmalah pada surat-surat yang empat (*al-Arba' az-Zuhar*), yaitu: al-Qiyāmah, al-Muṭaffifin, al-Balad dan al-Humazah dengan surat-surat sebelumnya. Akan tetapi Syekh 'Abdul Fattāh mentarjih pendapat lain terkait hal ini, beliau berkata:

فَالْمُحَقَّقُونَ مِنَ الْعُلَمَاءِ عَلَى عَدَمِ التَّفَرُّقَةِ بَيْنَ هَذِهِ السُّورِ وَبَيْنَ غَيْرِهَا، وَهُوَ الْمَذْهَبُ الصَّحِيحُ الْمُخْتَارُ الَّذِي عَلَيْهِ الْعَمَلُ فِي سَائِرِ الْأَمْصَارِ

“Dan para ulama tahkik berpendapat untuk tidak membedakan antara surat yang empat ini dengan surat-surat lainnya, dan hal ini adalah **pendapat yang benar** dan dipilih, juga diamalkan diseluruh dunia”.

Perkataan beliau: “Pendapat yang benar” adalah bentuk tarjih beliau terhadap pendapat para ahli tahkik yang beliau anggap pendapatnya paling kuat.

Bagian kedua dari tarjih Syekh 'Abdul Fattāh adalah tarjih beliau untuk suatu hukum bacaan, hal itu dapat kita jumpai pada beberapa tempat dalam kitab Al-Wāfi, yaitu:

a. Bab Idgam Dua Huruf Yang Berdekatan Pada Satu Kata dan Dua Kata.

Bait yang dimaksud pada bab tersebut adalah bait ke 140, yang bunyinya:

خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ لَكَ فُصُورًا وَأَظْهَرَ إِذَا سَكَنَ الْحَرْفُ الَّذِي قَبْلُ أَقْبَلًا

Pada bait tersebut Syekh menjelaskan cara membaca idgām qāf terhadap kāf pada kalimat (أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ), beliau menyampaikan bahwa disana terdapat dua pendapat mengenai cara membacanya, pertama membacanya dengan menetapkan sifat isti'la (tebal) pada qāf dan kedua membacanya dengan menghilangkan sifat isti'la tersebut (idgām sempurna pada kāf). Lalu beliau menambahkan untuk cara baca yang kedua:

وَهَذَا هُوَ الْمَشْهُورُ الْمَأْخُودُ بِهِ

“Dan (yang membaca dengan menghilangkan sifat isti'la pada qāf) adalah (pendapat) yang masyhur dan diambil (oleh para ulama).”

b. Bab Rā'āt.

Yaitu tarjih Syekh terkait hukum baca pada kata: (ذِكْرًا) (سِتْرًا) (إِمْرًا) (وَزْرًا) (حِجْرًا) (صِهْرًا) dalam bait 346, dimana beliau mengedapankan untuk dibaca tebal dari pada tipis pada kata-kata tersebut, beliau berkata:

وَقَدْ اِخْتَلَفَ الرُّوَاهُ عَنْ وَرْشٍ فِي سِتِّ كَلِمَاتٍ مَخْصُوصَةٍ وَهِيَ: ذِكْرًا، سِتْرًا، إِمْرًا، وَزْرًا، حِجْرًا، وَصِهْرًا. فَرَوَى عَنْهُ جُمُوهُورُ أَهْلِ الْأَدَاءِ التَّفَحِيمِ فِيهِنَّ. وَرَوَى عَنْهُ الْبَعْضُ التَّرْقِيقُ فِيهِنَّ. وَالْوَجْهَانِ عَنْهُ صَحِيحَانِ، وَالْأَوَّلُ مُقَدَّمٌ فِي الْأَدَاءِ.

“Para perawi imam Warsy berbeda pendapat pada enam kata khusus, yaitu: (ذِكْرًا) (سِتْرًا) (إِمْرًا) (وَزْرًا) (حِجْرًا) (صِهْرًا). Maka diriwayatkan dari kebanyakan para ahli qira'at (dibaca) tafkhīm (tebal) pada kata-kata tersebut, dan diriwayatkan dari sebagian lainnya (dibaca) tarqīq (tipis) pada kata-kata tersebut. Dua hukum bacaan itu benar, akan tetapi bacaan yang pertama (tafkhīm) itu lebih diutamakan dalam membaca”.

c. Bab Wakaf Pada Rasm yang Tertulis di Mushaf.

Contoh tarjih Syekh pada hukum baca lainnya terdapat pada bait 384, yaitu pada kata: (وَيَكُنَّه) dan (وَيَكُنَّ اللهُ) dalam surat Al-Qasas, dimana imam Asy-Syātibī berkata:

وَقَفَّ وَيَكُنَّه وَيَكُنَّ اللهُ وَبِالْيَاءِ قَفَّ رَفَقًا وَبِالْكَافِ خُلَا

Imam Asy-Syātibī pada bait tersebut memerintahkan untuk wakaf pada huruf hā' pada kata (وَيَكُنَّه) dan wakaf pada huruf nūn pada kata (وَيَكُنَّ اللهُ) karena mengikuti rasam mushaf untuk semua imam, kecuali imam Al-Kisa'i dan Abu 'Amr, dimana imam Al-Kisa'i wakaf pada huruf yā' dan memulai dengan kāf, dan imam Abu 'Amr wakaf pada huruf kāf dan memulai dengan (أَنَّه) atau (أَنَّ اللهُ).

Kemudain Syekh mengomentari bacaan imam Al-Kisa'i dan Abu 'Amar seraya mentarjih:

وَالصَّحِيحُ الْوَقْفُ عَلَى الْكَلِمَةِ بِأَسْرَهَا وَالْبَدْءُ بِقَوْلِكَ (وَيَكُنَّ اللهُ) اتِّبَاعًا لِلرَّسْمِ وَعَمَلًا بِالْقِيَاسِ

“Dan yang sah adalah wakaf pada kata tersebut dengan seutuhnya, lalu memulai bacaan dari kalimat: (وَيَكُنَّ اللهُ) atau (وَيَكُنَّ اللهُ); sebagai bentuk ittiba' rasm mushaf dan mengamalkan qiyās”.

d. Surat Al-Kahfi.

Tarjih yang dimaksud dalam surat tersebut adalah kata (مِنْ لَدُنْهِ) yang terdapat pada bait 832, dimana imam Syu'bah membacanya dengan mensukunkan ḍammah dāl dibarengi dengan isymām.

Syekh menyampaikan bahwa isymām pada kata tersebut menurut pandangan imam Makki bin Abi Tālib, Abi 'Amr ad-Dānī dan lainnya adalah dengan memajukan kedua bibir langsung setelah mengucapkan dāl yang sukun.

Adapun pandangan imam al-Ja'barī dalam membaca *isymām* pada kata tersebut adalah:

لَا يَكُونُ الْإِشْمَامُ بَعْدَ الدَّالِّ بَلْ مَعَهُ تَنْبِيْهُهَا عَلَى أَنْ أَصْلَهَا الضَّمُّ وَسُكِّنَتْ تَخْوِيفًا

"*Isymām* tidak (dibaca) setelah (sukun) *dāl*, akan tetapi dibaca bersamaan dengannya; untuk memberikan perhatian bahwa (harakat) aslinya adalah *ḍammah*, dan adapun disukunkan itu untuk meringankan".

Setelah menyebutkan kedua pandangan tersebut, Syekh 'Abdul Fattāh mentarjih pandangan kedua yaitu pandangan imam al-Ja'barī, beliau berkata: "Dan yang jelas bahwa **kebenaran bersama al-Ja'barī**".

3. Pembelaan Syekh 'Abdul Fattāh Terhadap *Nazam asy-Syāṭibiyyah*.

Diantara bentuk kontribusi Syekh 'Abdul Fattāh dalam kitab al-Wāfi adalah dukungan dan pembelaan beliau terhadap bait-bait *asy-Syāṭibiyyah* dari kekurangan dan hujatan yang disematkan kepada kitab ini.

Hal tersebut dapat kita jumpai pada beberapa tempat dalam kitab Al-Wāfi, yaitu sebagai berikut:

a. Mukadimah *Asy-Syāṭibiyyah*.

Imam *asy-Syāṭibi* berkata pada bait 56:

وَمَهْمَا أَتَيْتُ مِنْ قَبْلُ أَوْ بَعْدُ كَلِمَةً فَكُنْ عِنْدَ شَرْطِي وَأَقْضِ بِالْوَاوِ فَيَصَلَا

Sebagian orang menyangka bahwa *wāwu* pada bait tersebut adalah *wāwu* pada bait 46 sebelumnya:

وَمِنْ بَعْدِ ذِكْرِي الْحَرْفَ أُسْمِي رَجَالَهُ مَتَى تَنْقُضِي آتِيكَ بِالْوَاوِ فَيَصَلَا

Akan tetapi Syekh menjelaskan bahwa *wāwu* yang disebutkan pada bait 56 bukanlah *wāwu* yang diulang pada bait 46 sebelumnya; karena *wāwu* yang sebelumnya adalah untuk rumus huruf dan *wāwu* setelahnya untuk rumus kata.

b. Bab *Imalah* dan Bab *Ar-Rā'āt*.

Salah satu bentuk pembelaan beliau terdapat *nāzim* adalah menjelaskan maksud dari dua bait yang terlihat bertentangan.

D. KESIMPULAN

Bedasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan serta jawaban atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode penulisan Syekh 'Abdul Fattāh 'Abdul Gani al-Qāḍī dalam menyusun kitab al-Wāfi dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, syarah *asy-Syāṭibiyyah* dan penutup. Dalam mensyarah bait-bait *asy-Syāṭibiyyah*, secara umum metode yang beliau awali adalah dengan menjelaskan makna setiap kata pada bait melalui pendekatan Ilmu Bahasa Arab yang meliputi: mufrodat, ikrab, sharaf, harakat pada bait, kembalinya *ḍamīr*, *balāghah* bait dan *qāfiyah* bait. Kemudian mensyarah makna umum pada bait dengan pendekatan Ilmu Qira'at, Ilmu Tajwid, Ilmu Bahasa dan Ilmu Hadis yang membahas: hubungan antar bait, istilah-istilah dalam Ilmu Qira'at, syarah simbol dalam bait, memberikan alasan pada bait, *taujīh 'illah* dalam bait, *istinbāṭ* bacaan dari bait, *ihtirāz* dalam bait, *takḥṣiṣ* dalam bait, cara baca suatu hukum, contoh-contoh dalam Al-Qur'an, rangkuman penjelasan, pembagian & tabel pada bait dan faedah pada bait.
2. Kontribusi Syekh 'Abdul Fattāh dalam Ilmu Qira'at yang tertuang dalam kitab al-Wāfi terlihat dari beberapa empat poin, yaitu: *Pertama*, ijtihad Syekh dalam syarah bait, seperti pada bab *al-Imālah* saat menjelaskan sebab *imālah* alif pada kata: (أنى), (متى) dan (بلى) yang ditulis dengan *yā'* pada mushaf; karena alif pada kata-kata

tersebut tidak diketahui aslinya. *Kedua*, tarjih Syekh pada bait dan hukum bacaan, seperti pada *Farsyul Hurūf* Surat Al-Kahfi saat menjelaskan cara membaca *isymām* pada kalimat (مِنْ لَدَيْهِ) dalam surat al-Kahfi; adalah dibaca bersamaan dengan *sukūn dāl* (bukan setelahnya). *Ketiga*, pembelaan Syekh terhadap *asy-Syaṭibiyyah*, seperti pada bab *Imālah* dan *ar-Rā'āt* saat menjelaskan pertentangan yang terlihat pada bait 322 dan 354. Syekh menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *qiyās* yang dinafikan pada bait 354 adalah mengkiaskan kaidah umum untuk permasalahan lain yang semisalnya, adapun maksud *qiyās* yang diperintahkan pada bait 322 adalah mengkiaskan satu contoh dengan yang lainnya. *Keempat*, kritikan Syekh terhadap *asy-Syāṭibiyyah*, seperti pada bab Hamzah *al-Mufrad* bait 225, beliau menyarankan bahwa bait tersebut lebih tepatnya disebutkan pada bab dua Hamzah bertemu dalam satu kata, seperti yang dilakukan oleh Ibnu al-Jazari dalam kitab *aṭ-Ṭayyibah*.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Al-Fattāh ‘Abd al-Ghani Al-Qāḍi. (2023). *Al-Wāfi fi Syarhi As-Syāṭibiyyah*. Kairo: Dār as-Salām.
- ‘Abd Al-Fattah Al-Qāḍi. (1981). *Al-Budūr Az-Zāhirah Fi Al-Qirā’āt Al-‘Asyr Al-Mutawātirah Min Tariqai Asy-Syāṭibiyyah Wa Ad-Durrah*. Juz 1. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi.
- ‘Abd al-Fattāh bin Sayyid al-Marsifi. (t.t.). *Hidāyah al-Qārī ila Tajwīdi Kalāmi al-Bārī*. Juz 2. Madinah: Maktabah Tayyibah.
- ‘Abd al-Qayyum ‘Abd Al-Gafūr As-Sandī. (1415 H). *Šafahāt fi ‘Ilmi Al-Qirā’āt*. tt.p: al-Maktabah al-Amdādiyah.
- ‘Abd Ar-Razzaq As-Shādiqi. (2023). “*Syurut Al-Qira’ah As-Shahīhah wa Atsaruhā fi Ikhtilaf Al-Fuqahā*”, <https://www.alukah.net/sharia>, diakses tanggal 12 Maret 2023 jam 08.37.
- ‘Abdul Fattāh Al-Qāḍi, (t.t). *Tārīkh Al-Muṣḥaf Asy-Syrīf*. Mesir: Maktabah Al-Jundi.
- ‘Alī bin Sulaimān Al-‘Abīd. (2023). *Al-Wajīz fi Ulum Al-Qur’ān Al-‘Āziz*. Riyad: Dar at-Tadmuriyyah.
- Abu Hayyan. (1420 H). *Al-Bahr Al-Muḥīṭ fi At-Tafsīr*. Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr.
- Abu Mansūr Muhammad bin Ahmad bin al-Azhari al-Harawi. (2001). *Tahzībullughah*. Beirut: Dār Ihyā’u at-Turās al-‘Arabi.
- Ahmad bin Umar Al-Hāzimi. (2010). *Fathu Rabbi Al-Bariyyah fi Syarhi Naẓmi Al-Ājurūmiyyah*. Makkah: Maktabah al-Asadi.
- Az-Zarkasy. (1957). *Al-Burhān fi ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Juz 1. tt.p.: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah.
- Ibnu al-Jazari. (1999). *Munjid al-Muqri’in wa Mursyid at-Ṭālibīn*. tt.p.: Dār al-Kutun al-‘Ilmiyyah.
- Iyas bin Ahmad al-Barmāwi. (2000). *Imtā’ al-Fuḍala’ bi Tarājim Al-Qurra’ fima ba’da Al-Qarni Aš-Sāmin Al-Hijri*. tt.p.: Dār an-Nadwah al-‘Ālamiyyah li at-Ṭibā’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī’.

KBBI, diakses tanggal 21 Juli 2024, jam 06.53.

Khalaf bin Hammud bin Salim Asy-Syagdily. (2015). *Dirasah wa Tahqiq li Kitab at-Taisir fi al-Qira'at as-Sab'*. Saudia Arabia: Dār Andalus li an-nasyr wa at-tauzi'.

Kyai Akhsin Sakho, <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/575-sidang-reguler-pentashihan-i-membahas-kitab-hirz-al-amani-wa-wajh-at-tahani>.

Manna' Al-Qattan. (1972). *Mabāhith fi'Ulūm Al-Qur'ān*. Riyadh: Manshurat al-'Asr al-Hadis.

Moh. Fathurrozi. (2023). "Syekh Abdul Fattah al-Qadhi, Penulis Produktif Ilmu Qira'at" <https://islam.nu.or.id/ilmu-Al-Qur'an/syekh-abdul-fattah-al-qadhi-penulis-produktif-ilmu-qira'at->. Diakses tanggal 2 Maret 2023 jam 24.30.

Muhammad bin Ahmad bin Utsman Az-Zāhābi. (2006). *Siar A'lām an-Nubalā'*. Kairo: Dāru al-hadis.

Muhammad bin Ismā'il Al-Bukhārī. (1993). *Shahih Bukhari*, Kitab: Keutamaan Al-Qur'an, Bab: Mengumpulkan Al-Qur'an. Damskus: Dār ibnu Katsir-Dār al-Yamāmah.

Muhammad Muflih Al-Qudāh dkk. (2021). *Muqaddimāt fi Ilmi al-Qirā'āt*. Oman: Dār 'Ammār.

Muhammad Sholeh Hasan. (2023). "Mengenal kitab al-Wafi fi syarh al-Syatibiyah fi al-Qira'at al-sab'i" karya Syekh Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi (w. 1403 H)", <https://mahadaljamiah.uinjkt.ac.id/?p=526>, diakses tanggal 7 Maret 2023 jam 22.00.

Muhammad Siddiq Khan al-Qinnaui. (2002). *Abjad al-'Ulūm*. ttp: Dār Ibnu Hazm.

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.

Wafa' binti Muhammad Mansur. (2018). *As-Syekh al-'Allāmah 'Abd al-Fattāh ibn 'Abd al-Gani al-Qāḍī wa Juhūduhu fi ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah: Dirāsah Tārikhiyyah Tahlīliyyah*, tesis, Al-Madinah International University, 2018, hal. 50. Tidak diterbitkan (t.d).

Zuhrupatul Jannah. (2019). Peran Ibnu Mujahid dalam Terbentuknya Qira'at Sab'ah. *el-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019.

